BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan di bidang ilmu teknologi dan ilmu pengetahuan berkembang dengan sangat pesat namun, sebagian masyarakat masih memandang bahwa perempuan tidak perlu menempuh pendidikan tinggi. Banyak perempuan dibentuk dengan pola pikir bahwa peran utama mereka berada di ranah domestik, sehingga mereka tetap diposisikan sebagai pihak kedua dalam lingkungan sosial (Zikri & Rodiah, 2023). Di provinsi Aceh penerapan syariat Islam membentuk norma dan nilai sosial yang kuat dalam kehidupan Masyarakat, pernikahan tidak hanya dipandang sebagai urusan personal, tetapi juga sebagai indikator kedewasaan, kehormatan, serta kepatuhan terhadap nilai agama dan budaya (Roviana dkk., 2021). Kondisi tersebut sejalan dengan kekhususan Aceh sebagai satu-satunya daerah di Indonesia yang memiliki otonomi khusus dengan penerapan syariat Islam secara formal melalui berbagai qanun yang mengatur kehidupan masyarakat (Ikhwan dkk., 2024).

Dalam konteks ini, wanita yang belum menikah pada usia dewasa sering kali menjadi sorotan sosial (Hasni dkk., 2024). Dalam psikologi perkembangan, masa dewasa memiliki tuntutan sosial tertentu, termasuk ekspektasi terkait pernikahan, sehingga pandangan masyarakat terhadap status wanita dewasa yang belum menikah berkaitan dengan nilai budaya dan tuntutan perkembangan (Listy & Dwatra, 2025).

Pada tahap perkembangan masa dewasa, individu sudah harus memiliki suatu pekerjaan, menentukan pasangan hidup, membangun ikatan pernikahan,

menyesuaikan diri dalam kehidupan berkeluarga, mengasuh anak, serta mengatur kehidupan rumah tangga, kewajiban dan lainnya (Santrock, 2024). Kondisi ini membuat perempuan dewasa yang sudah mencapai tahap kedewasaan namun belum berstatus menikah sering kali menjadi sasaran stigma di dalam keluarga maupun masyarakat (Pamukti & Sa'diyah, 2024).

Fenomena pertanyaan *"Kapan nikah?"* yang muncul dalam berbagai interaksi baik di keluarga, silaturahmi, maupun pertemuan informal, mencerminkan kuatnya tekanan sosial berupa pertanyaan berulang terkait pernikahan, perbandingan dengan perempuan sebaya yang telah menikah dan belum lengkap atau terlalu mengutamakan karier (Sari & Irawan, 2025). Tekanan ini umumnya dirasakan oleh wanita dewasa, terutama mereka yang berusia 25 tahun ke atas namun belum menikah (Anisya dkk., 2024).

Di sisi lain, perubahan sosial pada masa kini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kesempatan yang semakin luas untuk mengembangkan diri melalui pendidikan dan dunia kerja (Nurfita & Febrianti, 2025). Saat ini, perempuan memiliki kesempatan yang setara untuk berkarier sesuai minat dan kompetensi, sehingga perempuan semakin memiliki ruang untuk terlibat dalam dunia kerja sebagai wanita karier (Repi & Maliombo, 2022). Wanita karier merupakan perempuan yang menjalani profesi dengan berbekal kemampuan yang diperoleh melalui pendidikan maupun keterampilan yang dimiliki, sebagai upaya untuk mengembangkan karier atau mencapai tujuan tertentu (Husniyati, 2021). Fenomena wanita karier yang belum menikah di Aceh menjadi semakin terlihat

seiring meningkatnya jumlah perempuan dewasa yang aktif bekerja (Cahyono, 2023).

Data Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh menunjukkan adanya peningkatan persentase perempuan yang belum menikah; kelompok perempuan dengan rentang usia 20–41 tahun menunjukkan kecenderungan peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2022 tercatat sekitar 21,4%, meningkat menjadi 22,1% pada tahun 2023, dan kembali meningkat hingga mencapai 35,8% pada tahun 2024. Data ini menunjukkan bahwa kelompok perempuan dewasa yang belum menikah, termasuk wanita karier, semakin terlihat dalam struktur sosial masyarakat Aceh (BPS Provinsi Aceh, 2024).

Kondisi tersebut menempatkan wanita karier yang belum menikah dalam situasi pengalaman psikologis yang khas, di satu sisi, mereka dituntut untuk memenuhi ekspektasi profesional dan mencapai kemandirian diri, sementara di sisi lain mereka menghadapi tekanan sosial dan budaya terkait status pernikahan (Kamyab & Hoseinzadeh, 2023). Hal ini menunjukkan adanya dinamika psikologis wanita karier yang belum menikah menunjukkan bahwa mereka mengalami tekanan sosial serta ekspektasi dari keluarga dan masyarakat (Zumiatko dkk., 2025). Situasi ini berpotensi memengaruhi cara individu memaknai kehidupannya, baik dalam peran personal, sosial, maupun profesional (Murti & Amini, 2025).

Berdasarkan wawancara awal yang dilaksanakan peneliti pada tanggal 1 Januari 2026 dengan subjek yang berinisial NA dan pada subjek NG dan M yang menyatakan bahwa:

“Kakak sedih juga dek lihat teman-teman kakak yang sudah menikah, sementara kakak belum. Tapi lama-lama kakak sadar, hidup kakak ini berhasil atau enggak gak bisa dilihat dari kakak sudah menikah atau belum. Selama kakak bisa kerja dengan baik, bantu orang tua, kakak merasa hidup kakak ada gitu cuma ya itu, tekanan dari sekitar kadang bikin kakak mikir ulang tentang hidup kakak sendiri, dan sering dibilang hidupnya belum sempurna sebagai wanita dek” (NA, 27 Tahun).

“Kakak sering ngerasa kurang dek, apalagi kalau kumpul keluarga selalu dibandingkan sama yang sudah menikah. Kakak belajar nerima kalau jalan hidup orang beda-beda, tapi ya gitu dek omongan orang sekitar dan orangtua kakak sendiri ini jadi kebawa pikiran. Kadang kakak jadi mikir, apa nilai diri kakak ini cuma di status menikah aja.” (NG, 30 Tahun).

"Jadi dek, umur kakak kan sudah kepala tiga nah kakak sering ngerasa tidak dihargai. Kerja kakak dianggap biasa aja, karena belum menikah, seolah-olah hidup kakak belum berhasil, dibilang kerja itu bukan kodrat kita perempuan pokoknya kakak dibilang belum sempurna lah sebagai wanita. Kakak berusaha nerima keadaan, tapi omongan orang masih sering kebawa kepikiran.” (M, 32 Tahun).

Berdasarkan wawancara awal terhadap subjek NA, NG, dan M, diketahui bahwa wanita karier yang belum menikah di Aceh menghadapi tekanan psikologis akibat tuntutan sosial terkait pernikahan. Kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan dan menemukan makna dari berbagai pengalaman dapat membantu individu menjalani kehidupan secara lebih terarah dan bermakna (Nanda dkk., 2024). Dalam kondisi tersebut, individu tidak hanya membutuhkan dukungan sosial dari lingkungan terdekat, tetapi juga kemampuan personal untuk memaknai kehidupannya agar tetap merasa hidupnya bernilai dan bermakna (Maqhfirah, 2018).

Dalam pandangan Frankl (2020) yang menyatakan bahwa Kebermaknaan hidup merujuk pada makna yang dapat dimaknai oleh individu dalam perjalanan kehidupannya, baik ketika berada dalam situasi yang menyenangkan maupun saat

menghadapi penderitaan. Makna tersebut tidak berasal dari orang lain, melainkan ditemukan dan dibangun oleh individu itu sendiri (Frankl, 2020).

Penelitian sebelumnya di Aceh lebih banyak membahas tekanan sosial, stigma dan dukungan sosial terhadap perempuan dewasa yang belum menikah (Amna dkk., 2023). Namun, penelitian yang secara khusus menggali bagaimana wanita karier yang belum menikah di Aceh memaknai kehidupannya masih terbatas. Padahal, pemahaman mengenai kebermaknaan hidup pada kelompok ini penting untuk melihat bagaimana mereka memahami pengalaman hidup, pilihan karier, serta harapan masa depan di tengah tuntutan budaya yang kuat.

Berdasarkan uraian tersebut, tergambar adanya ketegangan antara tuntutan sosial budaya di Aceh yang menempatkan pernikahan sebagai indikator keberhasilan dan kedewasaan perempuan, dengan kenyataan semakin banyaknya wanita karier yang berada dalam kondisi belum menikah pada usia dewasa akibat pilihan maupun tuntutan hidup yang dijalani. Ketegangan ini menimbulkan tekanan psikologis tersendiri sebagaimana tergambar dari hasil wawancara awal, sementara di sisi lain wanita karier tetap dituntut untuk menjalani perannya secara profesional dan mempertahankan nilai dirinya.

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji kebermaknaan hidup pada wanita karier di Aceh yang belum menikah berdasarkan tiga aspek kebermaknaan hidup yang dikemukakan oleh Frankl (2020), yaitu kebebasan berkehendak (*freedom of will*), kehendak untuk menemukan makna (*the will to meaning*), dan makna kehidupan (*the meaning of life*). Melalui ketiga aspek tersebut,

peneliti tertarik untuk menggali bagaimana wanita karier yang belum menikah membangun kemandirian dalam menentukan pilihan hidup, memaknai pekerjaan sebagai sarana pengembangan diri, serta menerima dan memaknai berbagai pengalaman hidupnya di tengah tekanan sosial dan budaya yang dihadapi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam mengenai kebermaknaan hidup pada wanita karier yang belum menikah di Aceh.

1.2 Keaslian Penelitian

Berikut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maqhfirah (2018) dengan judul Makna Hidup pada Wanita Dewasa yang Terlambat Menikah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologi, responden berjumlah dua orang wanita berusia 40 tahun ke atas dan belum menikah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek merasa kepuasan hidup ketika diangkat sebagai PNS dan kebebasan yang digunakan secara wajar dengan batas-batas yang dibuat sendiri oleh masing-masing responden, Kedua responden sama-sama memiliki karakteristik makna hidup, kegiatan yang dilakukan kedua responden menantang dan mengundang mereka untuk memenuhinya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Maqhfirah (2018) adalah pada subjek penelitian dimana Maqhfirah (2018) meneliti pada wanita berusia 40 tahun ke atas, sedangkan penelitian ini meneliti pada wanita karier yang belum menikah berusia 25 tahun ke atas.

Berikut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmalia (2018) dengan judul Makna Hidup Pada Wanita Dewasa Madya yang Belum Menikah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologi, responden

berjumlah 3 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa memaknai hidup dengan mandiri secara keuangan, membahagiakan orang tua dan yakin kepada Tuhan pasti memiliki rencana yang indah untuk mereka jalani. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Rahmalia (2018) adalah pada subjek penelitian dimana Rahmalia (2018) meneliti pada wanita dewasa madya sedangkan penelitian ini meneliti pada wanita karier di Aceh yang belum menikah berusia 25 tahun ke atas.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rachmawati, dkk (2024) dengan judul Kebermaknaan Hidup: Sebuah Studi Kualitatif pada Perempuan dengan Pengalaman Kekerasan Fisik dari Suami. Penelitian ini menggunakan studi kasus kualitatif dengan lima perempuan korban KDRT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan fisik menjadi titik balik pencarian makna hidup melalui redefinisi kebebasan pribadi dan tujuan hidup baru. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Rachmawati, dkk (2024) adalah pada subjek penelitian dimana Rachmawati, dkk (2024) meneliti pada perempuan yang mengalami kekerasan fisik dari suaminya sedangkan penelitian ini meneliti pada wanita karier di Aceh yang belum menikah.

Selanjutnya penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi, dkk (2024) dengan judul Kebermaknaan Hidup dan *Mindfulness*: Kunci *Flourishing* pada Wanita Karir. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan jumlah responden sebanyak 282 wanita karier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kebermaknaan hidup dan *mindfulness* dengan *flourishing* pada wanita karier. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian dewi, dkk (2024) terletak pada pendekatan dan fokus penelitian.

Penelitian dewi, dkk (2024) menggunakan metode kuantitatif untuk menguji hubungan dan kontribusi antarvariabel psikologis, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menggali secara mendalam pengalaman subjektif wanita karier yang belum menikah dalam memaknai kehidupannya. Selain itu, penelitian ini secara khusus berfokus pada wanita karier yang di Aceh belum menikah dengan rentang usia 25 tahun ke atas.

Kemudian penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mardiyanti, dkk (2024) dengan judul Kebermaknaan Hidup dan Keseimbangan Kehidupan-Kerja Wanita Peran Ganda Kota X. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif regresi pada 192 wanita yang memiliki peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan pekerja. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara kebermaknaan hidup terhadap *work-life balance* dengan kontribusi sebesar 13,8%. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Mardiyanti (2024) adalah pada subjek penelitian dimana Mardiyanti (2024) meneliti wanita peran ganda yang sudah menikah, sedangkan penelitian ini berfokus pada wanita karier di Aceh yang belum menikah. Selain itu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana kebermaknaan hidup pada wanita karier di Aceh yang belum menikah berdasarkan aspek-aspek kebermaknaan hidup?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui kebermaknaan hidup pada wanita karier di Aceh yang belum menikah berdasarkan aspek-aspek kebermaknaan hidup

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Memberikan pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi, khususnya dalam kajian psikologi positif dan psikologi perkembangan mengenai kebermaknaan hidup.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Wanita Karier di Aceh yang Belum Menikah

   Penelitian ini dapat dijadikan panduan bagi wanita karier di Aceh yang belum menikah dalam menemukan kebermaknaan hidup di tengah tekanan budaya terkait pernikahan, sehingga mereka dapat tetap merasa berharga dan mantap dalam menjalani pilihan hidupnya.

2. Bagi instansi/Lembaga tempat Bekerja Wanita karier di Aceh

   Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan mengenai pengalaman psikologis wanita karier yang belum menikah, sehingga instansi memiliki dasar pemahaman untuk mengembangkan program-program atau lingkungan kerja yang lebih mendukung.

3. Bagi orang orang tua yang memiliki anak sebagai wanita karier di Aceh

   Penelitian ini dapat menjadi pemahaman bagi orang tua dalam memberikan dukungan emosional yang lebih tepat kepada anak perempuan mereka yang berkarier. Orang tua diharapkan memahami dan mendampingi untuk membantu anaknya menjalani hidup yang lebih bermakna dan sesuai dengan tujuan personalnya.

4. Bagi Masyarakat

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai kebermaknaan hidup pada wanita karier yang belum menikah, sehingga masyarakat dapat memiliki sudut pandang yang lebih terbuka serta mengurangi stigma dan tekanan sosial terhadap wanita yang memilih atau masih menjalani kehidupan tanpa pernikahan.